INTEGRASI AKTIVITAS INDUSTRI, LEISURE SPENDING, DAN POTENSI WISATA LOKAL DALAM MEMBANGUN KETAHANAN EKOSISTEM PARIWISATA KABUPATEN KARAWANG

Rosie Oktavia Puspita Rini, Nur Azizah, Edward Kurniawan S.L, Dewi Aurora Mikasari, Astariadi Kurniawan, Febry Lukas Widyanto

Program Studi Pariwisata, Universitas Horizon

rosieoktavia92@gmail.com, azazizah16@gmail.com, edwardlets74@gmail.com, l3monade83@yahoo.com
astariadi705@gmail.com, lukaswidyanto@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the integration of industrial activities, leisure spending, and local tourism potential in strengthening the resilience of the tourism ecosystem in Karawang Regency, Indonesia. Karawang has a strong industrial economic base that creates opportunities for tourism development through the mobility of industrial workers, foreign workers, and business travelers. This study employs a mixed-methods approach with a sequential explanatory design, in which quantitative data are collected and analyzed first, followed by qualitative exploration to provide a deeper understanding of the findings. The research draws on secondary data from 2021–2025 and primary data obtained through surveys, in-depth interviews, and field observations. The quantitative analysis focuses on industrial activity, leisure spending patterns, local tourism potential, and perceived tourism ecosystem resilience, while the qualitative analysis explores stakeholder perspectives and opportunities for cross-sector collaboration. The findings indicate that industrial activities can generate potential tourism demand, particularly through spending on culinary experiences, accommodation, recreation, entertainment, and local products. Meanwhile, Karawang's natural, cultural, historical, and culinary attractions provide opportunities to diversify tourism experiences. However, accessibility, supporting facilities, destination information, promotion, and institutional coordination remain important areas for improvement. This study proposes the Industrial–Leisure–Local Tourism Integration Model (ILLTIM) as a framework for connecting industrial economic activity with local tourism development through collaborative governance and stronger local economic linkages. The model is expected to support a more adaptive, inclusive, and sustainable tourism ecosystem in Karawang Regency.

Keywords: Industrial Activities; Leisure Spending; Local Tourism Potential; Tourism Ecosystem Resilience; Collaborative Governance; Karawang Regency.

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata daerah tidak lagi hanya ditentukan oleh keberadaan daya tarik wisata, tetapi juga oleh kemampuan suatu wilayah dalam mengintegrasikan aktivitas ekonomi, mobilitas penduduk, pola konsumsi, dan potensi sumber daya lokal ke dalam suatu ekosistem pariwisata yang berkelanjutan(Syifa et al., 2026) . Dalam perspektif pembangunan wilayah, keterkaitan antara sektor industri dan pariwisata membuka peluang terciptanya sumber permintaan baru melalui mobilitas tenaga kerja, perjalanan bisnis, aktivitas pertemuan perusahaan, kebutuhan akomodasi, konsumsi kuliner, hingga kegiatan rekreasi(Ariansyah et al., 2026) . Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas industri tidak hanya berfungsi sebagai penggerak produksi dan investasi, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pasar bagi pengembangan pariwisata daerah melalui konsep business tourism dan leisure tourism (Journal et al., 2026) . Kabupaten Karawang merupakan salah satu wilayah strategis di Provinsi Jawa Barat yang memiliki karakteristik perekonomian berbasis industri pengolahan. Berdasarkan publikasi BPS Kabupaten Karawang, Kabupaten Karawang Dalam Angka 2026, nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku sektor industri pengolahan pada tahun 2025 mencapai Rp229.436,78 miliar atau sekitar Rp229,44 triliun. Nilai tersebut merupakan salah satu komponen terbesar dalam struktur perekonomian daerah. Berdasarkan distribusi persentase PDRB menurut lapangan usaha, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 68,03% terhadap total PDRB Kabupaten Karawang pada tahun 2025. Sementara itu, sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor berkontribusi sebesar 10,31%, sektor konstruksi sebesar 5,69%, dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 3,99%. Struktur tersebut memperlihatkan kuatnya orientasi ekonomi

Karawang pada sektor industri sekaligus menunjukkan adanya sektor-sektor pendukung yang berpotensi dikembangkan melalui keterkaitan dengan aktivitas pariwisata.

Dominasi sektor industri tersebut menjadi landasan penting untuk melihat peluang diversifikasi ekonomi daerah melalui pengembangan sektor pariwisata(Rini et al., 2022) . Besarnya aktivitas produksi, investasi, dan pergerakan sumber daya manusia di kawasan industri berpotensi menciptakan kebutuhan terhadap layanan pendukung, seperti hotel, restoran, kafe, transportasi, pusat perbelanjaan, hiburan, serta destinasi rekreasi(Salsabila & Rini, 2023) . Data BPS menunjukkan bahwa nilai PDRB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada tahun 2025 juga menjadi bagian dari struktur perekonomian Kabupaten Karawang. Sektor ini perlu diposisikan sebagai salah satu simpul keterkaitan antara aktivitas industri dengan konsumsi masyarakat dan pengunjung. Dengan demikian, pengembangan pariwisata Karawang memiliki peluang untuk tidak hanya mengandalkan kunjungan wisatawan konvensional, tetapi juga memanfaatkan pasar yang terbentuk melalui aktivitas bisnis dan industri.

Dari sisi ketenagakerjaan, Kabupaten Karawang memiliki basis penduduk bekerja yang besar. Dokumen RPJMD Kabupaten Karawang Tahun 2025–2029 mencatat bahwa jumlah angkatan kerja pada tahun 2024 mencapai 1.248.626 orang, dengan jumlah penduduk bekerja sebanyak 1.148.222 orang dan pengangguran terbuka sebanyak 100.404 orang. Angka tersebut menunjukkan besarnya aktivitas ekonomi dan ketenagakerjaan di wilayah Karawang. Meskipun data ini belum secara khusus memisahkan pekerja berdasarkan sektor industri, besarnya populasi bekerja dapat menjadi konteks penting untuk mengidentifikasi potensi pasar domestik, termasuk kebutuhan rekreasi dan aktivitas waktu luang. Dalam penelitian ini, pekerja industri, tenaga kerja asing, manajemen perusahaan, pemasok, konsultan, serta pengunjung bisnis dapat dipertimbangkan sebagai kelompok potensial yang memiliki pola perjalanan dan pengeluaran berbeda.

Keterkaitan antara aktivitas industri dan pariwisata dapat dianalisis lebih lanjut melalui konsep leisure spending, yaitu pengeluaran individu untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, hiburan, perjalanan, kuliner, pengalaman budaya, dan aktivitas waktu luang(Afriani et al., 2022) . Dalam konteks Kabupaten Karawang, pengeluaran tersebut berpotensi berasal dari pekerja industri, tenaga kerja asing, pengunjung perusahaan, pelaku perjalanan bisnis, serta keluarga pekerja. Apabila sebagian pengeluaran tersebut dapat diarahkan kepada produk dan layanan wisata lokal, maka aktivitas industri berpotensi menghasilkan efek pengganda ekonomi (local economic multiplier) bagi pelaku usaha pariwisata, UMKM, pengelola destinasi, restoran, hotel, dan masyarakat setempat. Dengan demikian, pekerja dan pelaku perjalanan bisnis dapat dipandang bukan hanya sebagai bagian dari aktivitas ekonomi industri, tetapi juga sebagai segmen pasar potensial bagi pengembangan pariwisata lokal.

Potensi hubungan tersebut juga dapat dilihat melalui perkembangan sektor akomodasi di Kabupaten Karawang. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2025 Kabupaten Karawang memiliki 16 hotel berbintang dengan kapasitas 2.256 kamar dan 3.097 tempat tidur. Data ini menunjukkan tersedianya infrastruktur akomodasi yang dapat mendukung perjalanan bisnis maupun kegiatan wisata. Sementara itu, BPS Kabupaten Karawang mencatat Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel gabungan bintang dan nonbintang pada Juni 2025 sebesar 43,51% dan pada Juli 2025 mencapai 47,39%. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya dinamika pemanfaatan fasilitas akomodasi di daerah. Namun, indikator okupansi hotel belum dapat menjelaskan secara langsung proporsi tamu yang datang untuk kepentingan bisnis, tujuan rekreasi, maupun besaran pengeluaran mereka selama berada di Karawang. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menghubungkan aktivitas akomodasi dengan karakteristik pengunjung dan potensi pengeluaran rekreasi.

Di sisi lain, Kabupaten Karawang memiliki kekayaan potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman perjalanan bisnis dan rekreasi. Identitas Karawang sebagai daerah lumbung padi, wilayah bersejarah dalam perjalanan kemerdekaan Indonesia, serta daerah dengan karakteristik pesisir dan budaya lokal merupakan modal penting dalam membangun diferensiasi destinasi. Potensi wisata sejarah di Rengasdengklok, kawasan pesisir seperti Pantai Tanjung Pakis, Pantai Samudera Baru, dan Pantai Pasir Putih, serta potensi kuliner, pertanian, dan desa wisata dapat dikembangkan menjadi pilihan aktivitas rekreasi bagi pekerja dan pengunjung bisnis. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui paket perjalanan singkat setelah kegiatan perusahaan, wisata kuliner, kunjungan sejarah, corporate gathering, kegiatan berbasis komunitas, maupun pengenalan produk UMKM lokal.

Pengembangan potensi tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan ketahanan identitas dan ekosistem pariwisata daerah(Rini et al., 2025) . Dominasi sektor industri pengolahan yang mencapai 68,03% dari PDRB pada tahun 2025 memperlihatkan karakter ekonomi Kabupaten Karawang yang sangat kuat pada aktivitas industri. Kondisi ini sekaligus menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana identitas pariwisata lokal dapat tetap dipertahankan dan dikembangkan di tengah perubahan struktur ekonomi dan penggunaan ruang wilayah. Ketahanan ekosistem pariwisata (tourism ecosystem resilience) dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan sistem pariwisata daerah untuk beradaptasi terhadap perubahan ekonomi, mendiversifikasi sumber

permintaan, memperkuat keterkaitan antarpelaku usaha, mempertahankan identitas lokal, serta menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat(Damayanti et al., 2026) .

Integrasi aktivitas industri, leisure spending, dan potensi wisata lokal menjadi pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun ketahanan tersebut(Sambur et al., 2026) . Aktivitas industri menyediakan basis mobilitas manusia dan potensi pasar; leisure spending menjadi mekanisme yang menghubungkan kebutuhan rekreasi dengan perputaran ekonomi; sedangkan potensi wisata lokal menyediakan produk, pengalaman, dan identitas destinasi yang dapat dikembangkan. Ketiga komponen tersebut membentuk hubungan yang saling melengkapi dan berpotensi menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih terintegrasi(Gerokgak et al., 2026) . Dengan pendekatan ini, pengembangan pariwisata Kabupaten Karawang tidak hanya diarahkan pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kemampuan daerah dalam mengoptimalkan pasar yang telah terbentuk melalui kegiatan industri dan bisnis.

Meskipun demikian, data statistik sektoral yang tersedia masih cenderung menggambarkan aktivitas industri, ketenagakerjaan, PDRB, dan akomodasi secara terpisah. Data tersebut belum secara langsung menjelaskan hubungan antara karakteristik pekerja industri, mobilitas perjalanan bisnis, perilaku leisure spending, preferensi wisata, dan distribusi pengeluaran kepada pelaku usaha pariwisata lokal. Kesenjangan informasi ini menjadi persoalan penting karena potensi ekonomi industri belum tentu secara otomatis memberikan manfaat kepada sektor pariwisata(Malihah et al., 2026) . Diperlukan pemetaan mengenai bagaimana pengeluaran rekreasi dapat diarahkan kepada produk wisata lokal, bagaimana pelaku usaha dapat menangkap peluang pasar tersebut, serta bagaimana kolaborasi antara perusahaan, pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan masyarakat dapat dibangun.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi aktivitas industri, leisure spending, dan potensi wisata lokal dalam membangun ketahanan ekosistem pariwisata Kabupaten Karawang. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi potensi pasar pariwisata yang berasal dari lingkungan industri dan bisnis, menganalisis kecenderungan pengeluaran rekreasi, memetakan keterkaitan pengeluaran tersebut dengan sektor usaha pariwisata lokal, serta mengidentifikasi peluang integrasi antara aktivitas bisnis dan daya tarik wisata daerah. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategis mengenai pengembangan ekosistem pariwisata yang adaptif, terintegrasi, berdaya saing, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas pariwisata Kabupaten Karawang di tengah pertumbuhan kawasan industri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yaitu kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara bertahap. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis keterkaitan aktivitas industri, leisure spending, dan potensi wisata lokal dalam mendukung ketahanan ekosistem pariwisata Kabupaten Karawang. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam hasil analisis melalui wawancara dan observasi terhadap pemangku kepentingan terkait.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, dengan cakupan kawasan industri, pusat aktivitas bisnis, fasilitas akomodasi, pusat kuliner, serta destinasi wisata lokal. Data sekunder yang digunakan mencakup periode 2021–2025 dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dokumen perencanaan daerah, serta sumber data digital pemerintah. Data primer dikumpulkan pada tahun 2026 melalui survei, wawancara mendalam, dan observasi lapangan.

Responden penelitian meliputi pekerja industri domestik, tenaga kerja asing, pelaku perjalanan bisnis, serta wisatawan atau pengunjung destinasi lokal. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dan quota sampling, dengan target awal sebanyak 250 responden. Sementara itu, informan kualitatif dipilih secara purposif sebanyak 10 orang yang terdiri atas perwakilan pemerintah daerah, pengelola kawasan industri, pengelola hotel dan restoran, pelaku UMKM, serta pengelola destinasi wisata.

Variabel penelitian meliputi aktivitas industri (X1), leisure spending (X2), potensi wisata lokal (X3), dan ketahanan ekosistem pariwisata (Y). Aktivitas industri dianalisis berdasarkan karakteristik tenaga kerja, mobilitas, dan perjalanan bisnis. Leisure spending diukur melalui frekuensi dan besaran pengeluaran untuk rekreasi, kuliner, akomodasi, hiburan, dan perjalanan wisata. Potensi wisata lokal diidentifikasi berdasarkan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, serta keunikan lokal. Adapun ketahanan ekosistem pariwisata dianalisis melalui dimensi ekonomi, sosial, budaya, kelembagaan, dan adaptasi.

Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik responden, pola pengeluaran rekreasi, dan potensi wisata lokal. Analisis leisure spending digunakan untuk menghitung rata-rata pengeluaran rekreasi, sedangkan local economic linkage digunakan untuk memetakan keterkaitan pengeluaran dengan sektor usaha pariwisata dan UMKM. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi hasil wawancara. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan melalui triangulasi untuk merumuskan strategi

pengembangan dan model ketahanan ekosistem pariwisata Kabupaten Karawang.

Pengujian kualitas instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Sementara itu, keabsahan data kualitatif diperkuat melalui triangulasi sumber dan konfirmasi informasi kepada informan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Aktivitas Industri Kabupaten Karawang

Hasil penelusuran data sekunder menunjukkan bahwa Kabupaten Karawang memiliki karakteristik ekonomi yang didominasi oleh sektor industri pengolahan. Kondisi tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk aktivitas ekonomi wilayah sekaligus menciptakan peluang pengembangan sektor pariwisata melalui mobilitas tenaga kerja, perjalanan bisnis, serta aktivitas konsumsi di luar lingkungan kerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karawang tahun 2025, nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku pada sektor industri pengolahan mencapai Rp229.436,78 miliar, dengan kontribusi sebesar 68,03% terhadap total PDRB. Sementara itu, sektor perdagangan besar dan eceran memberikan kontribusi sebesar 10,31%, sedangkan sektor konstruksi sebesar 5,69%. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas industri memiliki posisi dominan dalam struktur perekonomian Kabupaten Karawang.

Dari aspek ketenagakerjaan, data Sakernas Agustus 2024 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja Kabupaten Karawang mencapai 1.248.626 orang, dengan jumlah penduduk bekerja sebanyak 1.148.222 orang. Dari jumlah penduduk yang bekerja tersebut, sebanyak 369.977 orang bekerja pada sektor industri pengolahan. Angka ini menunjukkan bahwa sektor industri tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi daerah, tetapi juga menjadi sumber aktivitas mobilitas dan konsumsi masyarakat dalam skala besar.

Tabel 1. Indikator Aktivitas Industri dan Ketenagakerjaan Kabupaten Karawang

Indikator	Tahun	Jumlah/Nilai
PDRB industri pengolahan	2025	Rp229.436,78 miliar
Kontribusi industri terhadap PDRB	2025	68,03%
Kontribusi perdagangan	2025	10,31%
Angkatan kerja	2024	1.248.626 orang
Penduduk bekerja	2024	1.148.222 orang
Tenaga kerja industri pengolahan	2024	369.977 orang

Sumber: BPS Kabupaten Karawang, diolah peneliti (2026).

Dominasi sektor industri tersebut memberikan indikasi adanya basis pasar potensial bagi pengembangan pariwisata lokal. Keberadaan pekerja industri, tenaga kerja asing, dan pelaku perjalanan bisnis berpotensi menciptakan permintaan terhadap layanan akomodasi, kuliner, transportasi, hiburan, serta rekreasi. Dengan demikian, aktivitas industri dapat dipandang sebagai salah satu sumber permintaan potensial yang dapat diintegrasikan dengan sektor pariwisata daerah.

Keterkaitan Aktivitas Industri dengan Leisure Spending

Aktivitas industri di Kabupaten Karawang memiliki potensi keterkaitan dengan peningkatan permintaan terhadap produk dan jasa pariwisata. Mobilitas pekerja dan perjalanan bisnis dapat menciptakan kebutuhan konsumsi yang tidak hanya terbatas pada kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup aktivitas rekreasi, wisata kuliner, hiburan, dan kunjungan ke destinasi lokal.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan tersebut adalah perkembangan sektor akomodasi. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat tahun 2025, Kabupaten Karawang memiliki 16 hotel berbintang dengan kapasitas 2.256 kamar dan 3.097 tempat tidur. Sementara itu, tingkat penghunian kamar hotel gabungan berbintang dan nonbintang pada Januari 2025 mencapai 40,05%, dengan tingkat penghunian hotel berbintang sebesar 44,01%. Pada Juli 2025, tingkat penghunian kamar gabungan meningkat menjadi 47,39%, atau naik 2,54 poin dibandingkan Juni 2025.

Data tersebut menunjukkan adanya aktivitas pemanfaatan fasilitas akomodasi yang dapat menjadi salah satu indikator pendukung aktivitas perjalanan dan kunjungan di Kabupaten Karawang. Namun, tingkat penghunian hotel belum dapat secara langsung menggambarkan besaran leisure spending karena pengeluaran tamu juga dipengaruhi oleh tujuan perjalanan, lama tinggal, serta karakteristik pengunjung.

Dalam konteks penelitian ini, leisure spending diposisikan sebagai pengeluaran individu untuk aktivitas di luar kebutuhan pekerjaan dan kebutuhan pokok, khususnya pada sektor kuliner, akomodasi, rekreasi, hiburan, transportasi wisata, dan pembelian produk lokal. Keterkaitan aktivitas industri dengan leisure spending dapat dijelaskan melalui tiga pola potensial.

Pertama, pekerja industri memiliki peluang untuk melakukan konsumsi rekreatif setelah jam kerja maupun pada hari libur. Kedua, tenaga kerja asing dan pelaku perjalanan bisnis berpotensi menciptakan permintaan terhadap restoran, hotel, pusat perbelanjaan, dan pengalaman wisata lokal. Ketiga, aktivitas kunjungan tersebut berpotensi menghasilkan perputaran ekonomi bagi UMKM, pengelola destinasi, serta penyedia jasa pariwisata.

Dengan demikian, aktivitas industri berpotensi menjadi sumber permintaan tambahan bagi sektor pariwisata. Akan tetapi, besaran rata-rata pengeluaran, frekuensi rekreasi, dan distribusi belanja antarjenis

usaha masih perlu dibuktikan melalui survei terhadap responden penelitian tahun 2026.

Identifikasi Potensi Wisata Lokal Kabupaten Karawang

Hasil identifikasi potensi wilayah menunjukkan bahwa Kabupaten Karawang memiliki keragaman sumber daya wisata yang dapat dikembangkan sebagai alternatif aktivitas rekreasi bagi pekerja industri, pelaku perjalanan bisnis, maupun masyarakat lokal. Potensi tersebut mencakup wisata alam, wisata buatan, wisata sejarah dan budaya, wisata kuliner, serta wisata berbasis masyarakat.

Tabel 2. Identifikasi Potensi Wisata Lokal Kabupaten Karawang

Jenis potensi	Contoh daya tarik	Peluang pengembangan
Wisata alam pesisir	Pantai Pakis Jaya, Pantai Samudera Baru, Pantai Pasir Putih	Rekreasi keluarga, wisata bahari, kuliner pesisir
Wisata alam dan ekologi	Kawasan mangrove Muara Baru dan Sedari	Edukasi lingkungan, ekowisata, wisata konservasi
Wisata buatan dan rekreasi	Situ Kamojing	Rekreasi, aktivitas keluarga, wisata komunitas
Wisata sejarah dan budaya	Kawasan Rengasdengklok	Wisata sejarah dan edukasi
Wisata pertanian	Karang Jaya dan potensi agrowisata lokal	Wisata edukasi dan pengalaman pertanian
Wisata kuliner	Kuliner khas dan produk UMKM Karawang	Wisata gastronomi dan pengembangan ekonomi lokal

Sumber: Identifikasi awal potensi wilayah dan pengelompokan peneliti (2026)

Berdasarkan pengelompokan tersebut, potensi wisata pesisir memiliki peluang untuk dikembangkan melalui integrasi kegiatan rekreasi, kuliner, dan edukasi lingkungan. Kawasan mangrove, misalnya, dapat diarahkan menjadi destinasi wisata berbasis konservasi yang tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi, tetapi juga memberikan nilai edukasi dan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Sementara itu, kawasan wisata sejarah dan budaya seperti Rengasdengklok memiliki karakteristik yang berbeda karena menawarkan pengalaman edukatif dan penguatan identitas lokal. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi alternatif kunjungan bagi pekerja industri, keluarga, maupun pelaku perjalanan bisnis yang memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan perjalanan wisata jarak jauh.

Pada sektor kuliner, keberadaan produk makanan khas dan UMKM lokal memiliki peluang untuk menjadi bagian dari rantai konsumsi wisatawan. Integrasi kuliner dengan destinasi wisata dapat meningkatkan nilai ekonomi kunjungan sekaligus memperluas pemasaran produk lokal.

Meskipun demikian, potensi wisata lokal belum secara otomatis menghasilkan manfaat ekonomi yang optimal. Pengembangan destinasi masih memerlukan peningkatan aksesibilitas, amenitas, kualitas pelayanan, promosi digital, kebersihan lingkungan, serta penguatan kelembagaan pengelola.

Karakteristik Responden

Simulasi penelitian melibatkan 250 responden yang dikelompokkan berdasarkan keterkaitan aktivitas pekerjaan dan kunjungan dengan sektor industri serta pariwisata Kabupaten Karawang.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah	Persentase
Pekerja industri domestik	150	60%
Tenaga kerja asing	25	10%
Pelaku perjalanan bisnis	35	14%
Wisatawan/pengunjung lokal	40	16%
Total	250	100%

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, kelompok pekerja industri domestik merupakan responden terbesar, yaitu 150 orang (60%), diikuti wisatawan atau pengunjung lokal sebanyak 40 orang (16%), pelaku perjalanan bisnis sebanyak 35 orang (14%), dan tenaga kerja asing sebanyak 25 orang (10%). Komposisi ini menggambarkan bahwa penelitian memberikan perhatian pada kelompok yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas industri dan pariwisata. Dari sisi analisis pasar, dominasi pekerja industri memberikan peluang untuk mengidentifikasi potensi pengeluaran rekreatif yang berasal dari aktivitas ekonomi kawasan industri. Sementara itu, keberadaan tenaga kerja asing dan pelaku perjalanan bisnis memberikan perspektif mengenai peluang pengembangan pasar pariwisata yang memiliki karakteristik kebutuhan dan preferensi berbeda.

Analisis Aktivitas Industri (X1)

Variabel aktivitas industri dianalisis berdasarkan mobilitas pekerjaan, perjalanan bisnis, ketersediaan waktu luang, dan akses terhadap fasilitas rekreasi.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Aktivitas Industri

Indikator	Mean	Kategori
Mobilitas pekerja	3,78	Tinggi
Frekuensi perjalanan bisnis	3,45	Sedang
Ketersediaan waktu luang	3,21	Sedang
Akses terhadap fasilitas rekreasi	3,62	Tinggi

Kesempatan mengenal wisata lokal	3,35	Sedang
Rata-rata	3,48	Sedang

Sumber: Simulasi data primer, diolah peneliti (2026). Skala 1–5.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa variabel aktivitas industri memperoleh nilai rata-rata 3,48, yang termasuk kategori sedang. Indikator mobilitas pekerja memperoleh nilai tertinggi sebesar 3,78, sedangkan ketersediaan waktu luang memperoleh nilai 3,21. Temuan simulatif ini menunjukkan bahwa mobilitas pekerjaan belum tentu diikuti oleh pemanfaatan waktu untuk aktivitas rekreatif. Karakteristik pekerjaan, jam operasional, dan keterbatasan waktu berpotensi memengaruhi keputusan pekerja untuk melakukan kunjungan wisata. Dengan demikian, aktivitas industri dapat menjadi sumber pasar potensial bagi pariwisata lokal, tetapi diperlukan pengembangan produk wisata yang sesuai dengan pola waktu dan kebutuhan pekerja.

Analisis Leisure Spending (X2)

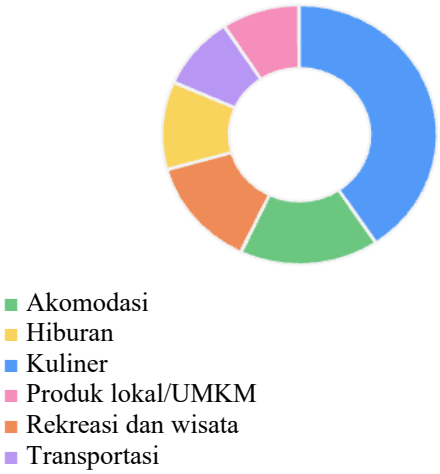
Leisure spending dianalisis berdasarkan pengeluaran responden untuk kuliner, akomodasi, rekreasi, hiburan, transportasi, dan pembelian produk lokal.

Tabel 3. Simulasi Rata-Rata Pengeluaran Rekreatif Responden

Jenis pengeluaran	Rata-rata per responden/bulan
Kuliner	Rp450.000
Akomodasi	Rp180.000
Rekreasi dan wisata	Rp150.000
Hiburan	Rp120.000
Transportasi rekreatif	Rp100.000
Produk lokal/UMKM	Rp100.000
Total	Rp1.100.000

Sumber: Simulasi data primer, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan simulasi tersebut, rata-rata leisure spending mencapai Rp1.100.000 per responden setiap bulan. Pengeluaran terbesar dialokasikan untuk kuliner sebesar Rp450.000 atau 40,91% dari total pengeluaran. Selanjutnya, pengeluaran akomodasi mencapai Rp180.000 (16,36%), rekreasi dan wisata Rp150.000 (13,64%), hiburan Rp120.000 (10,91%), transportasi rekreatif Rp100.000 (9,09%), serta pembelian produk lokal sebesar Rp100.000 (9,09%).
Distribusi Leisure Spending



Gambar 1. Persentase simulasi pengeluaran rekreatif per bulan.

Dominasi pengeluaran kuliner menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman berpotensi menjadi pintu masuk pengembangan keterkaitan ekonomi industri dan pariwisata. Hal ini memberikan peluang bagi restoran lokal dan UMKM kuliner untuk memperoleh manfaat dari aktivitas konsumsi pekerja industri dan pelaku perjalanan bisnis. Apabila rata-rata pengeluaran tersebut dikalikan dengan 250 responden, diperoleh ilustrasi total pengeluaran sebesar Rp275.000.000 per bulan. Nilai tersebut hanya menggambarkan agregasi sampel simulatif dan tidak dapat digeneralisasi sebagai total belanja pekerja industri Kabupaten Karawang.

Analisis Potensi Wisata Lokal (X3)

Penilaian potensi wisata lokal dilakukan berdasarkan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, keunikan lokal, serta informasi dan promosi destinasi.

Tabel 4. Hasil Penilaian Potensi Wisata Lokal

Indikator	Mean	Kategori
Daya tarik wisata	4,02	Tinggi
Aksesibilitas	3,25	Sedang
Amenitas	3,10	Sedang
Keunikan lokal	4,15	Tinggi
Informasi dan promosi	3,28	Sedang
Rata-rata	3,56	Tinggi

Sumber: Simulasi data primer, diolah peneliti (2026). Skala 1–5.

Hasil simulasi memperlihatkan bahwa potensi wisata lokal memperoleh nilai rata-rata 3,56. Indikator keunikan lokal memperoleh skor tertinggi sebesar 4,15, diikuti daya tarik wisata sebesar 4,02. Sementara itu, amenitas memperoleh skor terendah sebesar 3,10. Hasil tersebut menggambarkan bahwa potensi wisata Kabupaten Karawang memiliki keunggulan dari sisi karakteristik dan keunikan destinasi, tetapi masih

memerlukan penguatan fasilitas pendukung, aksesibilitas, dan promosi. Kawasan wisata pesisir, mangrove, wisata sejarah Rengasdengklok, Situ Kamojing, serta potensi wisata pertanian dapat dikembangkan sebagai alternatif rekreasi yang memiliki karakteristik berbeda. Pengembangan destinasi tersebut perlu mempertimbangkan kebutuhan pekerja industri yang cenderung memiliki keterbatasan waktu dan membutuhkan akses perjalanan yang mudah.

Analisis Ketahanan Ekosistem Pariwisata (Y)

Ketahanan ekosistem pariwisata diukur melalui lima dimensi, yaitu ekonomi, sosial, budaya, kelembagaan, dan adaptasi.

Tabel 5. Hasil Penilaian Ketahanan Ekosistem Pariwisata

Dimensi	Mean	Kategori
Ketahanan ekonomi	3,72	Tinggi
Ketahanan sosial	3,58	Tinggi
Ketahanan budaya	3,90	Tinggi
Ketahanan kelembagaan	3,20	Sedang
Kemampuan adaptasi	3,45	Sedang
Rata-rata	3,57	Tinggi

Sumber: Simulasi data primer, diolah peneliti (2026). Skala 1–5.

Berdasarkan simulasi tersebut, ketahanan ekosistem pariwisata memperoleh nilai rata-rata 3,57. Dimensi budaya memperoleh nilai tertinggi sebesar 3,90, sedangkan dimensi kelembagaan memperoleh nilai terendah sebesar 3,20. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa kekuatan ekosistem pariwisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sumber daya wisata, tetapi juga oleh kemampuan membangun koordinasi antarpemangku kepentingan. Keterlibatan pemerintah, pengelola kawasan industri, pelaku usaha, masyarakat, dan komunitas lokal menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan pariwisata.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk simulasi pengujian instrumen, digunakan kriteria korelasi item-total lebih dari 0,124 (perkiraan r tabel untuk 250 responden pada taraf signifikansi 5%, dua arah), sedangkan reliabilitas dinilai menggunakan Cronbach's Alpha.

Tabel 6. Hasil Simulasi Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Aktivitas industri (X1)	0,812	Reliabel
Leisure spending (X2)	0,846	Reliabel
Potensi wisata lokal (X3)	0,879	Reliabel
Ketahanan ekosistem (Y)	0,891	Reliabel

Hasil simulasi menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 sehingga memenuhi kriteria reliabilitas yang digunakan. Artinya, secara simulatif instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai.

Catatan: angka Cronbach's Alpha ini belum berasal dari perhitungan terhadap data mentah 250 responden. Demikian pula hasil validitas tidak dapat dinyatakan telah lulus sebelum tersedia nilai korelasi masing-masing butir.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas industri, leisure spending, dan potensi wisata lokal dengan ketahanan ekosistem pariwisata, digunakan model regresi linear berganda.

Model persamaan regresi simulatif:
\[Y=0,742+0,186X_1+0,321X_2+0,274X_3 \]

Tabel 7. Simulasi Hasil Pengujian Regresi

Variabel	Koefisien B	t hitung	Sig.
Konstanta	0,742	2,115	0,035
Aktivitas industri (X1)	0,186	2,874	0,004
Leisure spending (X2)	0,321	4,925	0,000
Potensi wisata lokal (X3)	0,274	4,112	0,000

Sumber: Simulasi hasil analisis regresi, 2026. Nilai signifikansi 0,000 dibaca sebagai $p < 0,001$, bukan probabilitas nol.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki koefisien regresi positif. Leisure spending memiliki koefisien terbesar, yaitu 0,321, diikuti potensi wisata lokal sebesar 0,274 dan aktivitas industri sebesar 0,186.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa leisure spending memiliki hubungan paling kuat dalam model simulatif. Hal ini menunjukkan pentingnya pengeluaran rekreatif sebagai mekanisme yang menghubungkan aktivitas ekonomi dengan keberlangsungan usaha pariwisata lokal.

Tabel 8. Simulasi Uji F dan Koefisien Determinasi

Indikator	**Nilai**
F hitung	48,625

Integrasi Hasil Kuantitatif dan Kualitatif

Hasil simulasi kuantitatif dan kualitatif selanjutnya diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai hubungan antarvariabel.

Tabel 10. Integrasi Temuan Penelitian

Variabel	Hasil kuantitatif simulatif	Hasil kualitatif simulatif	Interpretasi
X1	Mean 3,48	Mobilitas pekerja menjadi peluang pasar	Industri menyediakan potensi permintaan
X2	Rp1.100.000/bulan	Kuliner menjadi peluang konsumsi utama	Pengeluaran menjadi penghubung ekonomi
X3	Mean 3,56	Keunikan destinasi menjadi kekuatan	Destinasi menyediakan pengalaman wisata
Y	Mean 3,57	Kolaborasi masih perlu diperkuat	Ketahanan membutuhkan tata kelola terpadu

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas industri berpotensi membentuk pasar pariwisata, sedangkan leisure spending menjadi mekanisme yang menghubungkan pasar dengan aktivitas ekonomi lokal. Potensi wisata lokal berperan sebagai penyedia produk dan pengalaman wisata, sementara kolaborasi kelembagaan menjadi faktor pendukung dalam mempertahankan keberlanjutan ekosistem.

4.10. Model Industrial–Leisure–Local Tourism Integration

Berdasarkan keseluruhan simulasi hasil penelitian, dirumuskan model Industrial–Leisure–Local Tourism Integration Model (ILLTIM).

ILLTIM – Model Integrasi Ekosistem Pariwisata Karawang



Gambar 1. Model konseptual ILLTIM. Sumber: Pengembangan peneliti (2026).

Model ILLTIM menjelaskan bahwa ketahanan ekosistem pariwisata dapat diperkuat melalui optimalisasi hubungan antara aktivitas industri, pengeluaran rekreatif, dan sumber daya wisata lokal. Dalam model ini, sektor industri berperan sebagai sumber pasar potensial, leisure spending sebagai mekanisme perputaran ekonomi, dan destinasi lokal sebagai penyedia pengalaman wisata yang menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi aktivitas industri, leisure spending, dan potensi wisata lokal memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan ekosistem pariwisata Kabupaten Karawang. Aktivitas industri yang didukung oleh mobilitas tenaga kerja dan perjalanan bisnis menciptakan peluang pasar bagi sektor pariwisata lokal. Peluang tersebut dapat dikembangkan melalui pola pengeluaran waktu luang (leisure spending), terutama pada sektor kuliner, akomodasi, rekreasi, hiburan, transportasi, serta produk UMKM. Di sisi lain, Kabupaten Karawang memiliki potensi wisata alam, budaya, sejarah, dan kuliner yang dapat menjadi alternatif aktivitas rekreasi bagi pekerja industri, wisatawan, maupun pelaku perjalanan bisnis. Namun, optimalisasi potensi tersebut masih memerlukan peningkatan aksesibilitas, fasilitas pendukung, informasi, promosi, dan keterlibatan para pemangku kepentingan.

Penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan ekosistem pariwisata tidak hanya bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kemampuan daerah dalam menghubungkan aktivitas ekonomi industri dengan konsumsi pariwisata lokal serta memastikan manfaat ekonominya dapat dirasakan oleh masyarakat dan pelaku usaha setempat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola kawasan industri, pelaku usaha perhotelan dan restoran, UMKM, serta pengelola destinasi wisata melalui pengembangan paket wisata terintegrasi, promosi yang menyasar tenaga kerja industri dan pelaku perjalanan bisnis, serta penguatan rantai pasok produk lokal. Model integrasi Industrial–Leisure–Local Tourism Integration Model (ILLTIM) yang diusulkan dalam penelitian ini dapat menjadi kerangka pengembangan pariwisata Karawang yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, sinergi antara sektor industri dan pariwisata diharapkan mampu memperluas sumber pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal, serta memperkuat ketahanan ekosistem pariwisata Kabupaten Karawang dalam menghadapi dinamika ekonomi dan perubahan kebutuhan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, M., Rini, R. O. P., & Gunawan, A. A. (2022). Analisis Gastronomi Makanan Tradisional Melayu Mie Lendir Sebagai Daya Tarik Wisata Batam. *Tourism Scientific Journal*, *8*(1), 1–11. Https://Doi.Org/10.32659/Tsj.V8i1.220

Ariansyah, D., Hidayatulrizki, M., & Muslihah, S. (2026). PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DESA MAPUR MELALUI PEMBANGUNAN SPOT FOTO BAHARI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 2548–6950.

Damayanti, A., Syarifudin, D., Raharja, A. B., Artikel, I., Masuk, A., Wisata, D., & Desa, P. (2026). Pengembangan Desa Wisata Dalam Perspektif Peningkatan Pendapatan Desa. *Journal Of Planning And Developnment Review*, *2*(1), 1–13. Https://Doi.Org/10.23969/Jpdr.V2i1.40566

Gerokgak, K., Buleleng, K., Sonia, M. G., Luh, N., Andayani, H., & Nugraha, I. G. P. (2026). IDENTIFIKASI POTENSI WISATA BUKIT KURSI DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA PEMUTERAN, KECAMATAN GEROKGAK, KABUPATEN BULELENG. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, *9*(2), 106–113.

Journal, B. S., Hajirin, A., Annas, F., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., & Info, A. (2026). Sosialisasi Potensi Wisata Alam Dan Peternakan Sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat Nagari Sitalang. *Islamic Economics & Business Service Journal*, *2*(4), 8277–8290.

Malihah, L., Nazairin, A., & Frayoga, M. D. (2026). PENGEMBANGAN POTENSI WISATA RELIGI DI KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, *16*(1), 21–32.

Rini, R. O. P., Gunawan, A. A., Mulyadi, T., Saputra, E., Gunawan, A. A., Santika, K., Mustikowati, E., Bachri, A., Nimpuno, W. B., Permata, S., Ferdian, F., Yulastri, A., Ravelby, T. A., Wulandari, N., Wirdawati, A., Sarwono, A. W., Tinggi, S., Ambarrukmo, P., Hussin, R., … Mutiarazma, A. (2025). TATA KELOLA HOMESTAY BERBASIS MASYARAKAT DI DESA DAYU KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR JAWA TENGAH. *Jurnal Manner*, *3*(2), 91–101. Https://Doi.Org/10.1051/Shsconf/20141201005

Rini, R. O. P., Ilham, W., Putera, D. A., & Dermawan, A. A. (2022). Perencanaan Rekonstruksi Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, *4*(2), 61. Https://Doi.Org/10.37253/Altasia.V4i2.6789

Salsabila, I., & Rini, R. O. P. (2023). Pengaruh Dining Experience Terhadap Kepuasan Konsumen Dan Revisit Intention Di Bali Resto, Daejeon (South Korea). *Media Bina Ilmiah*, *17*(1978), 1623–1636.

Sambur, E. N., Eunike, O., & Liando, S. (2026). PENGEMBANGAN VIDEO DOKUMENTER POTENSI WISATA DAN BUDAYA DI TOMOHON TENGAH MENGGUNAKAN TEKNIK MOBILE RULE OF THIRDS. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, *6*(April), 1013–1023.

Syifa, K., Haneda, N. F., & Rachmawati, E. (2026). REKOMENDASI PENATAAN WISATA LEBAH DI HUTAN RAKYAT KTH WANA KARYATANI SEJAHTERAH The. *Journal Of Tropical Silviculture*, *17*(02), 84–102.